

ISSN 2828-285x



# POLICY BRIEF

## PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA Vol. 6 No. 3 Tahun 2024

### Strategi Penguatan Kemandirian Kluster Komoditas Volatile Food

Penulis

<sup>1,2</sup>

<sup>3,4</sup>

**Widyastutik dan Alfian Helmi**

1 Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (PSP3), LRI PSEK, IPB University

2 Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

3 Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik, IPB University

4 Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

# Strategi Penguatan Kemandirian Klaster Komoditas Volatile Food

## Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Kelompok makanan merupakan penyumbang inflasi kelompok *volatile food* yang berulang menyumbang inflasi Indonesia.
- 2) Pengembangan dan penguatan kemandirian klaster merupakan strategi untuk mengatasi gejala inflasi *volatile food*.
- 3) Mengidentifikasi titik kritis kemandirian klaster, menyusun strategi dan melakukan sinergi dan kolaborasi merupakan upaya kunci mencapai kemandirian klaster *volatile food*.

## Ringkasan

Berbagai kebijakan pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan oleh pemerintah, salah satunya melalui kebijakan moneter yang berkaitan dengan pengendalian inflasi. Kondisi inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi berkesinambungan. Hal ini akan memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga stabilitas harga, Bank Indonesia melakukan pengembangan klaster Volatile Food yang dilakukan dengan penguatan yang sudah ada maupun membentuk klaster baru. Klaster yang sudah ada maupun yang baru dalam mencapai kemandirian klaster menghadapi berbagai titik kritis. Klaster yang sudah ada maupun calon klaster dapat melakukan upaya pemenuhan indikator kemandirian klaster berdasarkan titik kritis yang telah diidentifikasi. Untuk itu berdasarkan lesson learned asesmen lapang, policy brief ini menyusun strategi untuk implementasi kemandirian klaster volatile food. Studi empiris menunjukkan perlunya kolaborasi dan sinergi program antara klaster yang sudah ada maupun calon klaster, Bank Indonesia dan Dinas Provinsi/Kabupaten agar klaster komoditas pangan strategis mencapai kemandirian klaster di masing-masing wilayah berdasarkan program pengembangan yang telah direkomendasikan. Klaster yang mandiri akan passing out dan dapat direplikasi oleh calon klaster baru.

**Kata Kunci:** Kebijakan pangan, *volatile food*, stabilitas harga, inflasi

## Pendahuluan

Laporan Bank Indonesia menunjukkan bahwa inflasi kelompok volatile food meningkat pada bulan Maret 2024. Inflasi komponen bergejolak (volatile food) ini dipengaruhi oleh shocks (kejutan), seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. Kelompok volatile food pada Maret 2024 mencatatkan inflasi sebesar 2,16% (mtm), lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,53% (mtm) (Lihat Tabel 1). Secara tahunan, kelompok volatile food mengalami inflasi sebesar 10,33% (yoy), meningkat dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 8,47% (yoy). Peningkatan inflasi volatile food tersebut disumbang terutama oleh inflasi komoditas telur ayam ras, daging ayam ras, dan beras (lihat Tabel 1).

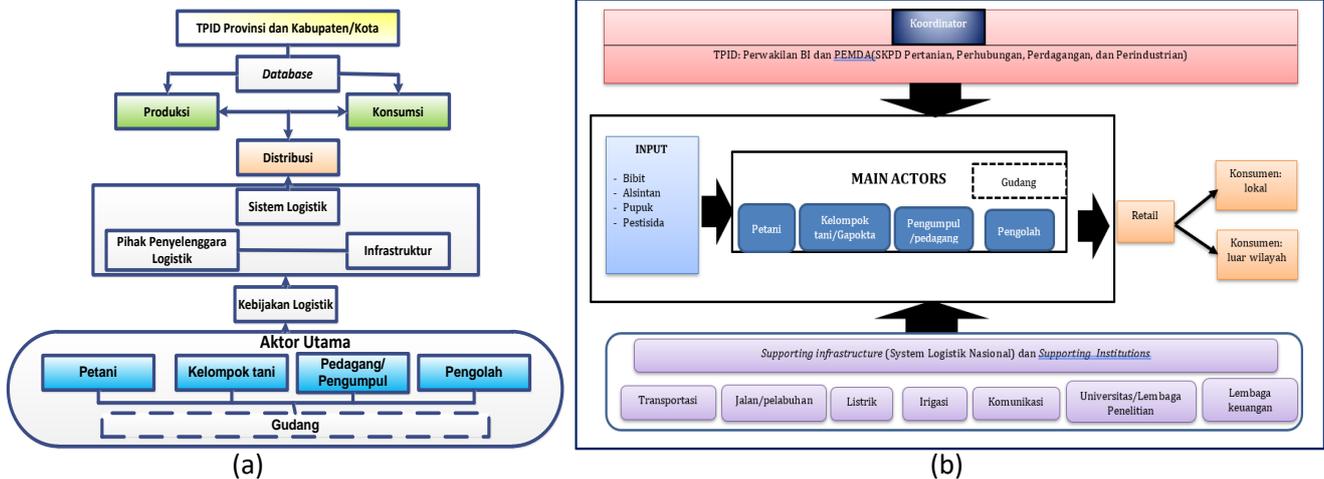
Studi IPB bekerjasama dengan Bulog (2022) menunjukkan variabilitas harga pangan antar waktu dan antar wilayah menyebabkan disparitas harga, khususnya pada sembilan komoditas pangan. Disparitas harga antar wilayah dan antar waktu

terjadi karena adanya gap produksi dan konsumsi dari komoditas pangan strategis. Konsumsi yang cenderung meningkat pada Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) menyebabkan variabilitas harga pangan antar waktu bergejolak. Sebagai gambaran pada bulan Ramadan dan Hari Raya Lebaran terjadi peningkatan permintaan yang signifikan terutama komoditas pangan strategis diantaranya telur ayam ras, daging ayam ras dan beras. Sajian makanan olahan berbahan daging dan telur ayam ras yang merupakan protein yang mudah diperoleh akan terhidang di meja makan saat bulan Ramadan menemani sahur dan berbuka setiap umat muslim di Indonesia. Tidak lupa, sumber karbohidrat utama yaitu nasi yang diolah dari beras akan dihidangkan sebagai partner makan lauk pauk daging dan telur ayam ras. Peningkatan demand pada komoditas ini akan mendorong peningkatan harga. Sementara pada komoditas hortikultura, harga cabai merah dan tomat telah naik pada awal Ramadan. Curah hujan yang tinggi terutama di daerah sentra hortikultura berakibat pada gagal panen dan mendorong kenaikan harga tomat dan bawang merah. Namun demikian pada akhir Maret, kedua

**Tabel 1** Inflasi barang bergejolak dibandingkan dengan inflasi inti dan *administered price*

Tahun/Bulan	Umum	Inti	Harga Yang Diatur Pemerintah	Barang Bergejolak
<b>2024</b>	<b>0,93</b>	<b>0,57</b>	<b>-0,25</b>	<b>3,74</b>
Maret	0,52	0,23	0,08	2,16
Februari	0,37	0,14	0,15	1,53
Januari	0,04	0,20	-0,48	0,01
<b>2023</b>	<b>2,61</b>	<b>1,80</b>	<b>1,72</b>	<b>6,73</b>
Desember	0,41	0,14	0,39	1,42
November	0,38	0,12	0,08	1,72
Oktober	0,17	0,08	0,46	0,21
September	0,19	0,12	0,23	0,37
Agustus	-0,02	0,13	-0,02	-0,51
Juli	0,21	0,13	0,44	0,17
Juni	0,14	0,12	-0,02	0,44
Mei	0,09	0,06	-0,25	0,49
April	0,33	0,25	0,69	0,29
Maret	0,18	0,16	0,12	0,29
Februari	0,16	0,13	0,14	0,28
Januari	0,34	0,33	-0,55	1,40

Sumber: BPS (2024)



**Gambar 1** Integrasi Kluster dalam Kaitannya dengan Pengendalian Inflasi di Tingkat Provinsi (a) dan Tingkat Regional Kota/Kabupaten (b) Kelembagaan Pengelolaan Komoditas Pertanian: Peran Koordinator, Pelaku Utama, dan Infrastruktur Pendukung (Sumber: DUPK dan FEM IPB, 2016)

produk pangan ini mulai turun harganya seiring dengan peningkatan produksi.

Berdasarkan Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Nomor HM.4.6/36/SET.M.EKON.3/02/2024 tanggal 2 Februari 2024, pada tanggal 29 Januari 2024 telah dilaksanakan High Level Meeting Tim Pengendali Inflasi Pusat tingkat menteri yang menyepakati sejumlah langkah strategis untuk menjaga inflasi tetap stabil dan terkendali pada tahun 2024. Beberapa langkah strategis dimaksud di antaranya melaksanakan kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten dengan upaya mendukung pengendalian inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi kelompok VF agar dapat terkendali di bawah 5% dengan fokus pada komoditas beras, aneka cabai, dan aneka bawang, serta menjaga ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi pangan untuk memitigasi risiko jangka pendek, termasuk mengantisipasi pergeseran musim panen dan peningkatan permintaan menjelang HBKN.

Bank Indonesia bersama dengan Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) terus berkomitmen dalam menjaga terkendalinya inflasi nasional termasuk di wilayah Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai hub ekonomi ke wilayah timur Indonesia ini memiliki share PDRB terbesar kedua terhadap nasional. Jawa Timur memiliki berbagai keunggulan dan potensi ekonomi. Dari sektor pertanian dan peternakan, Jawa Timur memiliki kontribusi tinggi terhadap swasembada pangan nasional dengan

kontribusi PDRB pertanian sebesar  $\pm 13\%$  terhadap PDB sektor pertanian nasional. Jawa Timur juga dikenal sebagai lumbung pangan nasional dan merupakan pusat produksi sejumlah bahan pokok, diantaranya daerah yang memberikan subsidi beras untuk 15 provinsi lain di Indonesia, penyumbang  $\pm 20\%$  daging sapi serta lebih dari 50% susu sapi nasional (<https://www.bi.go.id/>).

Kantor Perwakilan (KPw) BI Provinsi Jawa Timur memiliki tiga belas wilayah kerja yang meliputi Kabupaten/Kota yaitu Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep. Sampai dengan Tahun 2022, KPw BI Provinsi Jawa Timur menjalankan berbagai program besar BI salah satunya adalah pengembangan kluster Volatile Food yang dilakukan dengan penguatan yang sudah ada maupun untuk membentuk kluster baru. Dalam menghadapi berbagai risiko inflasi ke depan, TPID Provinsi Jawa Timur telah menyusun roadmap pengendalian inflasi Jawa Timur tahun 2022-2024 yang mengacu pada pilar 4K yaitu Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, serta Komunikasi Efektif (KPw BI Provinsi Jawa Timur, 2022). Tulisan ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan terkait pengembangan yang dapat dilakukan Bank Indonesia berdasarkan calon kluster Kelompok Tani

**Tabel 2** Indikator Kemandirian Klaster *volatile food*

No	Aspek	Indikator
1	Faktor Produksi	(1) ketersediaan input, (2) produksi, (3) produktivitas, (4) mitra pemasok input, (5) inovasi budidaya
2	Faktor Pemasaran	(1) penjualan/pre-order, (2) jangkauan pasar, (3) harga, (4) partisipasi klaster dalam pengendalian inflasi daerah
3	Faktor Pendapatan	(1) aset kelompok, (2) keuntungan kelompok
4	Faktor Kelembagaan	(1) jumlah anggota, (2) keaktifan anggota, (3) bantuan eksternal, (4) intensitas pertemuan, (5) keterlibatan stakeholders, (6) layanan kepada anggota, (7) ruang sekretariat.
5	Faktor Akses Terhadap Informasi	(1) informasi harga output (2) informasi harga input.
6	Faktor Pembiayaan	(1) pembiayaan formal, (2) pembiayaan nonformal, (3) bantuan modal, (4) akses klaster terhadap lembaga keuangan
7	Faktor Manajemen (Administrasi)	(1) pencatatan anggota, (2) pencatatan klaster, (3) pelatihan, (4) SOP klaster. Aspek/ diwakili oleh indikator
8	faktor kewirausahaan	(1) inovasi teknologi

komoditas pajale dan daging sapi serta ayam petelur di Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Studi Bank Indonesia (2017) menyusun delapan aspek/faktor kemandirian klaster yang masing-masing memiliki bobot dan beberapa indikator sebagaimana disajikan pada tabel 2. Setiap aspek/faktor kemandirian tersebut selanjutnya digunakan untuk mengelompokan klaster menjadi tiga kategori, yaitu: (1) mandiri tanpa pendampingan, (2) mandiri dengan pendampingan, dan (3) belum mandiri. Kisaran atau

rentang nilai penentuan apakah klaster tersebut mandiri atau tidak adalah sebagai berikut:

- 1) Mandiri tanpa pendampingan (400≤Nilai Akhir≤500)
- 2) Mandiri dengan pendampingan (300≤Nilai Akhir<400)
- 3) Belum mandiri (Nilai Akhir <300)

Hasil temuan penilaian kemandirian calon klaster di BI Provinsi Jawa Timur, dapat diidentifikasi calon klaster yang memiliki skor 3 tinggi adalah

calon klaster komoditas pangan strategis sapi, padi dan ayam petelur sementara itu yang memiliki skor terendah calon klaster komoditas pangan strategis jagung.

## Rekomendasi

Berdasarkan lesson learned penilaian calon klaster di Provinsi Jawa Timur, berikut gabungan rekomendasi fasilitasi dan pengembangan yang dapat dilakukan Bank Indonesia berdasarkan calon klaster Kelompok tani dan ternak komoditas pajale, daging sapi serta ayam petelur adalah sebagai berikut:

### Strategi Tahun Pertama

- 1) **Pembentukan dan pembinaan kelembagaan petani,** Fasilitasi untuk pembentukan kelembagaan petani yang formal seperti koperasi atau PT BUMP (Badan Usaha Milik Petani) dalam rangka untuk memperkuat modal sosial para petani dan akses ke pembiayaan. Adanya koperasi maka akan memfasilitasi petani terkait dengan kebutuhan input maupun alat pertanian maupun penyewaan alat pertanian dengan sistem yamen. Strategi ini dapat menjadi income generating kelompok tani.
- 2) **Penyediaan infrastruktur sumur bor, penyediaan sarana prasarana produksi dan kemitraan untuk meningkatkan skala usaha dan efisiensi produksi,** Salah satu masalah yang dihadapi kelompok tani adalah kesulitan air pada musim kemarau sehingga dapat membatasi musim tanam salah satunya untuk komoditas jagung. Dengan adanya sumur bor ini, maka petani dapat menanam selama tiga musim tanam dalam setahunnya termasuk untuk menanam jagung. Kemandirian bibit dan terbatasnya akses teknologi dan inovasi budidaya menjadi salah satu yang kendala yang ditemukan pada peternak ayam petelur. Hal ini memengaruhi kemampuan peternak untuk meningkatkan produktivitas ayam petelur terutama bagi peternak mandiri yang tidak bermitra dengan perusahaan. Untuk itu, penyediaan sarana prasarana produksi ayam petelur dengan teknologi yang termutakhir dapat dilakukan dengan berbasis kelompok dan kemitraan.
- 3) **Dukungan untuk pengembangan varietas yang lebih adaptif,** Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan intensifikasi, salah satunya untuk komoditas jagung adalah dengan menggunakan varietas jagung hibrida yang adaptif dengan kondisi lingkungan kelompok tani. Selain itu, dapat diupayakan optimasi teknik budidaya yang sesuai dengan varietas yang ditanam, antara lain pemupukan dan jarak tanam, untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi.
- 4) **Inovasi pemupukan untuk memperbaiki kondisi fisik tanah dan memulihkan kesuburan tanah,** dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan produksi dan produktivitas pada usahatani padi, IPB memperkenalkan pemupukan dengan metode SRI (System of Rice Intensification). SRI adalah inovasi teknik budidaya padi yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan produktivitas hingga mencapai lebih dari 100%. Pemupukan dengan metode SRI dilakukan dengan menggunakan pupuk organik dimana penggunaannya mulai diturunkan ketika tanah telah pulih kesuburannya. Manfaat metode ini antara lain (i) Memulihkan kesuburan tanah, (ii) Memperbaiki kondisi tanah baik fisik, kimia, maupun biologi tanah, (iii) Menjaga keseimbangan ekologi tanah, (iv) Lebih efisien, hemat biaya, serta tidak terpengaruh kelangkaan pupuk. Metode ini dapat diadopsi oleh kelompok tani dan ternak.
- 5) **Pendampingan pengurusan NKV untuk produk utama,** NKV adalah sertifikat sah terpenuhinya persyaratan hygiene sanitasi sebagai kelayakan dasar jaminan keamanan pangan asal hewan. Artinya, produk telur yang dihasilkan peternakan sudah terjamin keamanannya untuk dikonsumsi masyarakat. Dengan sertifikat ini diharapkan masyarakat

akan lebih memilih telur yang telah tersertifikasi karena lebih terjamin keamanannya dan layak dikonsumsi. Selain telur, sertifikasi NKV juga perlu dilakukan pada kelompok tani dan ternak daging sapi.

- 6) **Introduksi dan implementasi teknologi integrasi pakan ternak untuk menjamin pakan yang berkelanjutan,** Bagi usaha ternak, pengeluaran pakan merupakan salah satu penyumbang tertinggi terhadap biaya produksi total. Peternak ayam petelur di Kecamatan Gondang tidak merasakan adanya permasalahan dalam ketersediaan pasokan pakan dan input produksi lainnya. Namun, yang diidentifikasi sebagai kendala adalah mahalannya harga pakan dan input lainnya. Oleh sebab itu, pengenalan dan penerapan teknologi integrasi pakan-ternak diperlukan untuk menjamin kecukupannya pakan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, kemitraan kelompok peternak dengan perusahaan pemasok menjadi penting. Pelatihan pembuatan pakan alternatif untuk ayam petelur memanfaatkan by product wilayah setempat dapat mulai diinisiasi. Apabila telah berhasil maka, dapat dilakukan pendampingan pengujian kualitas dan pengurusan izin edar pakan.

### **Strategi Tahun Kedua**

- 1) Penguatan kemampuan manajemen kluster dalam rangka peningkatan kapasitas SDM dan kemampuan akses ke pembiayaan
- Penguatan kapasitas SDM menyusun laporan keuangan (aplikasi SIAPIK) maupun proposal kerjasama dapat dilakukan.
  - Peningkatan nilai tambah produk melalui perlakuan pasca panen dengan melakukan fasilitasi dan bantuan berupa:
    - Fasilitasi vertikal dryer atau pembangunan lantai penjemuran.
    - Pelatihan grading.
    - Pelatihan packaging dan branding.

- 2) **Pelatihan kewirausahaan untuk produk turunan dan sampingan,** Untuk komoditas jagung, salah satu masalah yang dihadapi petani adalah fluktuasi harga jagung pipilan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan melakukan kegiatan pengolahan. Untuk menghindari resiko penurunan harga dapat juga untuk meningkatkan nilai tambah.

Sementara itu untuk komoditas daging sapi, Koperasi dapat mengembangkan unit usaha lain yaitu penjualan pupuk yang merupakan produk sampingan peternak sapi. Peternak sapi dapat difasilitasi untuk meningkatkan kewirausahaan dengan pelatihan teknologi pertanian ramah lingkungan untuk mengurangi produksi CO<sub>2</sub> dan NH<sub>4</sub> yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK) dengan pemanfaatan limbah kotoran ternak sapi menjadi pupuk organik. Dalam jangka panjang apabila produksi sapi telah memenuhi 3K (kuantitas, kualitas dan kontinuitas) maka pengembangan produk turunan seperti pendirian RPH (Rumah Pematangan Hewan) dapat dilakukan. Sistem peternakan hulu ke hilir bisa di gunakan untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan potensi pangsa pasar lewat produk yang variatif sesuai kebutuhan. Untuk itu, ke depan dapat dilakukan penguatan pada kelompok tani dan peternak untuk perlakuan pasca panen berupa pematangan hewan. Lebih lanjut, daging dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti rendang, sosis, kornet dan diawetkan menggunakan kemasan kaleng.

Sementara itu, beberapa jenis olahan produk olahan telur diantaranya mayonaisse, telur asin, telur pindang dan telur berbagai rasa telur. Produk-produk olahan hasil ternak tersebut dapat dikerjakan dalam skala industri besar, menengah, maupun rumah tangga. Sementara itu, dapat juga dilakukan pengolahan by-product oleh peternak untuk kerabang, telur pecah, dan lainnya.

- 3) **Dukungan untuk mendirikan bank benih atau fasilitas penyimpanan benih yang aman sekaligus pelatihan bagi KT untuk**

**memproduksi benih berkualitas tinggi**, Bank Indonesia dapat bekerjasama dengan Dinas Pertanian atau perusahaan mitra setempat untuk mendukung kelompok tani dalam mendirikan bank benih bersama atau fasilitas penyimpanan benih yang aman. Hal ini akan membantu dalam mengatasi masalah kelangkaan benih yang sering dialami oleh petani. Petani dibimbing dalam teknik pemilihan, pemeliharaan, dan pemrosesan benih dengan benar, sehingga mereka dapat menghasilkan benih sendiri dengan kualitas yang baik.

### Strategi Tahun Ketiga

- 1) **Memfasilitasi terselenggaranya contract farming antara calon klaster dengan mitra untuk meningkatkan pemasaran dan akses pembiayaan**, dengan pola kemitraan melalui contract farming maka terdapat pembagian beban resiko produksi dan pemasaran antara peternak dan mitra yang kesemuanya ini dilakukan dengan tujuan mengurangi biaya transaksi.
- 2) **Merealisasikan asuransi pertanian sebagai sarana transfer risiko kegagalan usaha**, asuransi pertanian diperlukan karena akan memberikan jaminan apabila terjadi risiko kegagalan misalnya untuk ternak karena beranak, penyakit pada ternak sapi (seperti wabah penyakit PMK (Food and Mouth Disease) dan LSD (Lumpy Skin Disease) dan penyakit lainnya, kecelakaan, bencana alam maupun resiko kecurian. Fasilitas asuransi pertanian sesuai dengan mandat UU No 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dan Peraturan Menteri Pertanian No 40/Permentan/SR/203/7/2015. Asuransi pertanian merupakan pengalihan resiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani/ternak sehingga keberlangsungan usaha dapat terjamin. Adanya asuransi maka dapat menjadi jaminan bagi pemberi dana/hibah.

- 3) **Pemanfaatan Informasi Teknologi (IT) untuk mengurangi asimetri informasi**, mengingat harga input (bibit, pakan dan obat-obatan) maupun harga komoditas volatile karena adanya asimetri informasi maka pemanfaatan IT sangat diperlukan. Pertukaran informasi antar anggota klaster dapat memanfaatkan aplikasi pesan seperti WhatsApp, informasi harga pangan seperti Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) atau bergabung ke platform digital start-up pertanian untuk mendapatkan informasi mengenai ketersediaan input, output maupun informasi lainnya seperti pembiayaan, pemasaran maupun kebutuhan akan peningkatan capacity building di klaster. Untuk itu infrastruktur Teknologi Informasi (TI) juga harus dibangun di klaster untuk meningkatkan akses terhadap informasi dengan membangun website klaster dengan domain klaster.id, pengembangan aplikasi open source dan interkoneksi klaster.

### Daftar Pustaka

- [BI] Bank Indonesia. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur. <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/profil/organisasi/Pages/Kantor-Perwakilan-Provinsi-Jawa-Timur.aspx#heading2>.
- [BI] Bank Indonesia. 2014. Kajian Identifikasi Indikator Sukses Klaster. <http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Buku%20Kajian%20Identifikasi%20Indikator%20Sukses%20Klaster.pdf>
- [BI] Bank Indonesia. 2015. Pola Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah Klaster Cabai Merah Organik. <http://www.bi.go.id/id/umkm/kelayakan/pola-pembiayaan/hortikultura/Documents/Pola%20Pembiayaan%20Usaha%20Kecil%20dan%20Menengah%20Klaster%20Cabai%20Merah%20Organik.pdf>
- [BI] Bank Indonesia (2017). Laporan Akhir: Kajian Penetapan Indikator Kemandirian Klaster Binaan Bank Indonesia. Kerjasama Bank

Indonesia dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

[BI] Bank Indonesia. 2017 Laporan Kajian Arah Pengembangan Klaster Nasional dalam rangka Mendukung Pengendalian Inflasi. [https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/Documents/Buku%20BI%203\\_Pengembangan%20Klaster%20Pengendalian%20Inflasi.pdf](https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/Documents/Buku%20BI%203_Pengembangan%20Klaster%20Pengendalian%20Inflasi.pdf)

[BI] Bank Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (PSP3), LRI PSEK. Pengembangan Klaster Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan.

Administrator. 13 Mei 2022. Penyakit Mulut dan Kuku Pada Hewan Ternak Ruminansia. [dkpp.jabarprov.go.id](https://dkpp.jabarprov.go.id).

<https://dkpp.jabarprov.go.id/post/694/penyakit-mulut-dan-kuku-pada-hewan-ternak-ruminansia>

Amanatillah, Niky Elfa. 24 Maret 2022. Pemupukan Tanaman Padi Dengan Metode Sri (System of Rice Intensification). [digitani.ipb.ac.id](https://digitani.ipb.ac.id). <https://digitani.ipb.ac.id/pemupukan-tanaman-padi-dengan-metode-sri-system-of-rice-intensification/>

Biro Komunikasi, Layanan Informasi, dan Persidangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2024. Perekonomian Indonesia Tetap Solid Didorong Inflasi yang Terkendali dan PMI yang Terus Ekspansif (<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5623/perekonomian-indonesia-tetap-solid-didorong-inflasi-yang-terkendali-dan-pmi-yang-terus-ekspansif>)



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

## Author Profile



**Widyastutik**, Dosen Departemen Ilmu Ekonomi IPB University dengan kepakaran dalam bidang ekonomipembangunan, industri, dan perdagangan internasional. Aktif menjadi direktur ITAPS Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB dan tim ahli staf ahli menteri bidang perdagangan dan hubungan internasionalkementerian pertanian.

**Email : [widyastutik@apps.ipb.ac.id](mailto:widyastutik@apps.ipb.ac.id) (Corresponding Author)**



**Alfian Helmi**, Asisten Direktur Kajian Strategis IPB University. Saat ini mengajar di Departemen Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia. Penelitiannya berfokus pada sosiologi pedesaan, adaptasi dan mitigasi, serta reforma agraria di Indonesia.

ISSN 2828-285X



**Telepon**

+62 813 8875 4005



**Email**

[dkasra@apps.ipb.ac.id](mailto:dkasra@apps.ipb.ac.id)



**Alamat**

Gedung LSI Lt. 1  
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga  
Bogor - Indonesia 16680